

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pembentukan karakter atau biasa disebut sebagai *Character Building*, menjadi salah satu aspek penting yang diperhatikan oleh orang tua khususnya pada orang tua siswa-siswi atau peserta didik, karena sudah menjadi keinginan kebanyakan orang tua untuk memiliki anak dengan karakteristik yang baik, karakter yang baik atau positif diharapkan dapat memberikan kemampuan bersosial yang baik bagi anak atau peserta didik itu sendiri.¹

Karakter dapat dipahami sebagai cara berfikir serta tingkah laku seseorang yang melekat pada setiap kepribadian sehingga membentuk kekhasan pribadinya. Karakter yang berkualitas tercermin dari keselarasan dengan unsur unsur moral dan keagamaan, disertai kemampuan mengambil keputusan secara mandiri serta mempertanggungjawabkan konsekuensi dari keputusan tersebut.²

Moralitas sudah menjadi fundamental terhadap pembentukan sikap bagi siswa siswi, khususnya pada siswa siswi di SDN 1 Wringinrejo yang beradab di Tengah gempuran modernisasi yang menjadi perubahan dari konsep tradisional menjadi lebih modern, dimana suatu hal yang lama mendapat banyak pembaruan, khususnya pada karakteristik manusia jaman sekarang, telah mengubah cara

¹ Amalia Muthia Khansa, Ita Utami, and Devianti Elfrida, “Analisis Kebutuhan Karakter Di SDN 15 Tangerang,” *Fondatia : Jurnal Pendidikan Dasar* 4, 1 (2020).159

² Sabrina Mufida, “Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa” 2, no. 6 (2024), <https://doi.org/DOI: 10.62281. 2, 3>

berinteraksi sosialnya, namun sayangnya, perubahan ini tidak selalu berdampak positif³.

Guru yang memiliki peran dalam pembentukan karakteristik positif bagi peserta didik, harus memiliki cara yang mudah disampaikan dan mudah diterima bagi peserta didik itu sendiri, akan tetapi, orang tua serta sarana dan prasana diperlukan sebagai pendukung dalam merealisasikannya, oleh karena itu guru, orang tua dan sarana serta prasarana perlu saling bersinergi guna meraih tujuan membentuk karakter positif bagi peserta didik.⁴

Pendidikan karakter juga telah menjadi tujuan dari UU Sisdiknas Nomor. 20 tahun 2003 yakni, pada hakikat terhadap visibilitas Pendidikan karakter Nasional itu memiliki tujuan dalam membangun potensi karakter yang berkembang menjadi pribadi agar memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian luhur, sehat jasmani dan rohani, berpengetahuan luas, terampil, inovatif, mampu berdiri sendiri, serta berperan sebagai warga negara yang demokratis dan penuh tanggung jawab.⁵

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2025-2045, didalamnya terdapat tujuan untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkarakter luhur. Pembentukan karakter ini ditekankan pada pengembangan

³ Dila Aerin Septiani et al., "Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Moralitas Warga Negara Muda," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, 2 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.27541>. 289

⁴ Mufida, "Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa." 2-4

⁵ Pemerintah Pusat Indonesia, "Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," Pub. L. No. 20 (2003). 3-4

akhlak mulia, moralitas, etika, budaya, dan peradaban, yang semuanya wajib bersumber dan dijiwai oleh falsafah Pancasila,⁶ yang mana guru memiliki peran dalam merealisasikan rencana tersebut dalam membentuk karakter peserta didik, terutama dalam aspek religiusitas.

Pancasila sebagai sistem filsafat merupakan dasar negara yang pada saat yang sama berfungsi sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia dengan kandungan nilai-nilai pokok dalam pembentukan karakter warga negara⁷. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan penting dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembinaan karakter religius peserta didik melalui Pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini, Guru PAI memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, pembinaan Guru PAI di SDN 1 Wringinharjo Sooko Mojokerto menjadi upaya penting dalam membentuk peserta didik yang religius, berkarakter, dan berkepribadian sesuai dengan jati diri bangsa.

Pembentukan karakter yang telah memnjadi fokus terpusat berdasarkan pemaparan sebelumnya, dapat direalisasikan melalui penetapan kurikulum pendidikan karakter oleh Pemerintah Indonesia, yang wajib diterapkan di seluruh tingkatan pendidikan. Karena pada dasar pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai upaya menanamkan nilai-nilai luhur kepada para peserta didik. Proses

⁶ Pemerintah Pusat Indonesia, “Undang-Undang (UU) Nomor 59 Tahun 2024 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2025-2045” (2024).

⁷ Zaskia Hayfah et al., “Pancasila Sebagai Sistem Filsafat Dalam Konsep Hukum DI Indonesia,” *Journal Of Law And Nation* 3, no. 2 (2024): 359–67.

penanaman nilai ini mencakup tiga unsur penting: pemahaman (pengetahuan) akan nilai, kemauan (kesadaran) untuk menerima dan meyakini nilai, serta aksi nyata (sikap) untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut.⁸

Kitab suci Al-Qur'an yang menjadi pedoman bagi seluruh kalangan umat muslim secara abadi⁹, memiliki fungsi sebagai petunjuk bagi seluruh umat muslim dengan mudah dipahami¹⁰, turut memberikan penjelasan terkait pembentukan karakter, sebagaimana dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya : Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.¹¹

Berdasarkan kutipan ayat tersebut, menyatakan dengan jelas bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan sebaik-baiknya suri teladan yang harus diikuti oleh semua umat Islam. Perintah langsung dari Allah SWT ini mengarahkan umat untuk mencontoh beliau, tidak terbatas pada perbuatan, perkataan, dan perilaku sehari-hari saja. Lebih dari itu, meneladani Rasulullah juga mencakup meniru ketabahan, kesabaran, keberanian, kesungguhan dalam berjuang, dan sikap optimis saat

⁸ Hamdani Hamid and Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, n.d.). 33

⁹ Nurdin, *Ulumul Qur'an* (Banda Aceh, 2018). 1

¹⁰ Salma Harun, *Mutiara Al-Qur'an* (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2013). 43

¹¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Jakarta: Ummul Quro, n.d.). 420

mengharapkan pertolongan dari Allah SWT.¹² Namun, kemampuan untuk meneladani Rasulullah SAW terbatas hanya pada orang-orang yang senantiasa mengharapkan rahmat Allah dan terus menerus berzikir atau mengingat Allah SWT. Oleh karena itu, setiap muslim wajib menjadikan sunah Rasulullah SAW sebagai pedoman hidup setelah Al-Qur'an. Seperti yang ditegaskan dalam ayat yang dibahas, Rasulullah adalah teladan sempurna (ideal) bagi orang-orang mukmin. Dengan meneladani karakter dan sifat-sifat terpuji yang ada pada diri Beliau, ketaatan seorang muslim kepada Allah SWT dapat ditingkatkan.

Beribadah kepada Allah semata tidak cukup menjadi standarisasi karakter religius, melainkan juga tercermin dalam sikap dan perilaku siswa-siswi saat menjalani hubungan sosial terhadap sesama manusia, serta menjaga lingkungan sekitarnya.¹³ Khususnya pada ruang lingkup sekolah, pembinaan karakter religius menjadi tanggung jawab yang esensial bagi Guru Pendidikan Agama Islam melalui proses pendidikan yang terarah dan berkelanjutan. Upaya pembinaan tersebut diwujudkan melalui pembiasaan berbagai aktifitas kerohanian agama dalam Lembaga pendidikan. Dari situlah pembinaan Guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa-siswi di SDN Wringinrejo 1 Sooko Mojokerto menjadi sarana

¹² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah-Syari'ah-Manhaj Jilid II* (Jakarta: Gema Insani, 2005), 295

¹³ Hasan Basri, Andewi Suhartini, and Siti Nurhikmah, "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta," 2023, 1521–34, <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4269>.

strategis dalam menanamkan nilai-nilai religius yang tercermin dalam perilaku dan pengalaman sehari-hari peserta didik.

Pendidikan Agama Islam memegang peranan penting dalam dalam pengembangan karakter religius pada peserta didik sebagai pengasuh agar siswa-siwi dapat memahami serta mengamalkan ajaran keislaman, karena pada akhirnya akan menjadi pegangan dalam kehidupan peserta didik.¹⁴ Namun amat begitu disayangkan, peristiwa degradasi moral meliputi pembullyan, perampokan, tawuran, pembunuhan, pencabulan, dan sebagainya masih marak ditemukan.¹⁵

Solusi degradasi moral saat ini dapat diatasi melalui pembelajaran Afektif yang menjadi *support sistem* dalam penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik karena pelaksanaannya dengan berupa pembiasaan sikap serta sikap peserta didik yang mulia serta selaras dengan nilai-nilai universal dan kearifan budaya bangsa yang berlandaskan religiusitas; menumbuhkan semangat *leadership* atau kepemimpinan sebagai rasa tanggung jawab pada peserta didik sebagai aset dan penerus keberlangsungan bangsa; meningkatkan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang mandiri, inovatif, dan memiliki wawasan kebangsaan; serta membangun iklim sekolah sebagai wahana pembelajaran yang kondusif dan aman,

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018). 24

¹⁵ Nora Karima Saffana and Muhammad Rifa, "Degradasi Moral Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Agama Islam" 2, no. 1 (2023): 65–73.

menanamkan nilai kejujuran, mendorong tumbuhnya kreativitas, memperkuat semangat kebersamaan, serta diorientasikan pada penguatan rasa cinta tanah air.¹⁶

Dalam mengatasi Degradasi moral berdasarkan fenomena yang ada pada pemaparan sebelumnya, SDN 1 Wringinrejo memiliki Solusi dalam mengatasinya melalui kegiatan keagamaan terhadap peserta didik yakni meliputi kegiatan istighosah, sholat dhuha dan dilanjutkan dengan kajian oleh guru Pendidikan Agama Islam,¹⁷ kegiatan ini dianggap dapat memberi dasar karakter religius bagi peserta didik.

Peneliti telah melaksanakan wawancara awal (pra-observasi) dengan Pak Alfian, salah satu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Wringinrejo 1.¹⁸

Menurut Pak Alfian (Guru PAI), perilaku remaja saat ini banyak yang menyimpang dari norma dan ajaran agama Islam yang berlaku di masyarakat. Beliau mengamati bahwa remaja cenderung mengadopsi dan mengagungkan budaya Barat yang masuk secara bebas tanpa adanya penyaringan. Dampaknya terlihat jelas pada perubahan gaya hidup, cara berpakaian, dan meningkatnya perilaku konsumtif di kalangan masyarakat.

Lebih lanjut, Pak Alfian (Guru PAI) mengidentifikasi beberapa faktor penghambat sulitnya siswa menanamkan karakter keagamaan:

Minimnya Pengetahuan Agama Orang Tua: Banyak orang tua memiliki bekal agama yang kurang memadai, sehingga mereka kesulitan dalam mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak-anak mereka. Akibatnya, anak-anak tidak terbiasa berperilaku sesuai ajaran Islam.

¹⁶ Ramli Rasyid and Khalidiyah Wihda, “Menumbuhkan Karakter Peserta Didik Yang Berakhlak Mulia, Bertanggung Jawab, Mandiri, Kreatif, Dan Berwawasan Kebangsaan Melalui Lingkungan Sekolah Yang Aman, Jujur, Religius, Serta Menjunjung Nilai Persahabatan Dan Nasionalisme.” 8, no. 2 (2024): 1278–85, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7355> ISSN.

¹⁷ *Observasi*, SDN Wringinrejo 1 Mojokerto, 24 Oktober 2025.

¹⁸ Pak Alfian (Guru PAI), *diwawancara oleh peneliti*, Mojokerto, 24 Oktober 2025.

Fokus Sekolah Umum: Kurikulum di sekolah umum cenderung lebih memprioritaskan pembentukan karakter fisik (jasmani) dan mengesampingkan pengembangan karakter rohani yang berkaitan erat dengan nilai-nilai religius.¹⁹

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, peneliti memiliki hipotesis bahwa dengan melalui kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di SDN 1 Wringinharjo Sooko Mojokerto dapat membentuk karakter positif bagi peserta didik, sehingga dapat mengatasi degradasi moral yang ada berdasarkan fenomena yang terjadi sebelumnya, dapat teratasi dan niscaya akan menjadi lebih baik bagi masa depan peserta didik yang menjadi harapan sebagai penerus bangsa dan negar. Maka dari itu peneliti memberikan reportase yang diberi judul Pembinaan Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa-Siswi Di *SDN 1 Wringinharjo Sooko Mojokerto*.

B. Fokus Penelitian

Dengan mengacu pada paparan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian dirumuskan sebagai berikut.:

1. Bagaimana pembinaan guru PAI dalam membentuk kejujuran melalui pembiasaan pembacaan Istighosah dan Sholat Dhuha pada siswa-siswi di SDN Wringinrejo 1 Sooko Mojokerto?

¹⁹ *Observasi*, SDN Wringinrejo 1 Mojokerto, 24 Oktober 2025.

2. Bagaimana pembinaan guru PAI dalam membentuk tanggung jawab melalui pembiasaan pembacaan Istighosah dan Sholat Dhuha pada siswa-siswi di SDN Wringinrejo 1 Sooko Mojokerto?
3. Bagaimana pembinaan guru PAI dalam dalam membentuk keadilan melalui pembiasaan pembacaan Istighosah dan Sholat Dhuha pada siswa-siswi di SDN Wringinrejo 1 Sooko Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

Dengan berlandaskan fokus penelitian, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan pembinaan guru PAI dalam membentuk karakter kejujuran melalui pembiasaan pembacaan Istighosah dan Sholat Dhuha pada siswa-siswi di SDN Wringinrejo 1 Sooko Mojokerto;
2. Mendeskripsikan pembinaan guru PAI dalam membentuk karakter tanggung jawab melalui pembiasaan pembacaan Istighosah dan Sholat Dhuha pada siswa-siswi di SDN Wringinrejo 1 Sooko Mojokerto;
3. Mendeskripsikan pembinaan guru PAI dalam membentuk karakter keadilan melalui pembiasaan pembacaan Istighosah dan Sholat Dhuha pada siswa-siswi di SDN Wringinrejo 1 Sooko Mojokerto;

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan, baik secara teoretis maupun praktis, sebagaimana pemaparan berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini menjadi sumbangsih yang signifikan dalam bidang ilmu pendidikan, khususnya sebagai referensi tentang pembinaan karakter religius melalui praktik keagamaan seperti Istighosah dan Sholat Dhuha. Selain itu, proses riset ini memberikan pengalaman lapangan yang tak ternilai bagi peneliti dalam upaya membentuk karakter religius bagi peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengayaan pengetahuan dan wawasan, serta mendorong semangat untuk terus meningkatkan dan mengembangkan keilmuan.

b. Bagi Universitas Islam Negeri (UIN) Satu Tulungagung

Penelitian ini diharapkan memberi sumbangsih bagi perkembangan wacana pendidikan serta dapat dijadikan literatur akademik yang tersedia di Perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

c. Bagi Lembaga Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan data dan informasi tentang praktik pembiasaan pembacaan Istighosah dan Sholat Dhuha, serta dapat

digunakan sebagai acuan bahwa kegiatan tersebut merupakan metode yang tepat untuk membentuk karakter religius peserta didik.

d. Bagi Pembaca

Penelitian ini berpotensi menjadi bahan acuan utama dan memperluas perspektif bagi peneliti berikutnya yang berminat mengkaji tema serupa.

Berdasarkan uraian manfaat teoritis dan praktis tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak hanya memberikan sumbangsih bagi pengembangan keilmuan pendidikan, khususnya dalam pembinaan karakter religius peserta didik, tetapi juga memiliki implikasi nyata bagi berbagai pihak. Melalui praktik keagamaan seperti pembiasaan Istighosah dan Sholat Dhuha, Penelitian ini diharapkan berperan sebagai bahan rujukan dalam penguatan karakter religius yang berkelanjutan. Dengan demikian, Hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi sebagai sumber penguatan dan pengembangan keilmuan, pedoman praktis di lembaga pendidikan, serta referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji tema yang sejenis.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah secara mekanisme untuk mengantisipasi penyimpangan terhadap penafsiran dalam hal memahami judul dalam penelitian ini, karena memiliki esensi dalam memberikan penafsiran sebagaimana dalam pemaparan berikut :

1. Penegasan Konseptual

a) Pembinaan Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius

Pembinaan bisa dipahami sebagai ikhtiar untuk melestarikan dan menjaga keadaan ideal yang diharapkan atau bahkan menjaga sesuatu yang semestinya terjadi pada semestinya.²⁰ Pembinaan dapat dipahami sebagai suatu proses pengarahan yang bertujuan membina perilaku, memperluas pengetahuan, dan membentuk kepribadian individu guna mencapai tujuan yang diharapkan secara maksimal.²¹

Dalam membentuk karakter religius siswa-siswi, diperlukan pembinaan yang menjadi peran strategis dalam elemen integral fungsi sekolah dalam mengoptimalkan potensi peserta didik sekaligus membangun karakter dan kepribadian bangsa yang beradab, terutama bagi generasi muda sebagai penerus perjuangan dan aset pembangunan nasional.²²

Menurut Evy Ramadhina, pembinaan dalam pembentukan karakter siswa oleh guru bertujuan menanamkan nilai, sikap, dan perilaku positif sebagai dasar perkembangan kepribadian. Dalam konteks penelitian ini, pembinaan tersebut diwujudkan melalui peran guru PAI di SDN Wringinrejo 1 Sooko Mojokerto yang menanamkan nilai religius melalui pendidikan moral dan etika Islam, memberikan keteladanan dalam perilaku sehari-hari, serta membiasakan sikap sosial seperti

²⁰ Arimbi Syahkila Simangunsong, Rizki Akmalia, and Sylvi Marsella Diastami, "Manajemen Pembinaan Peserta Didik Pada Lembaga Pendidikan" 05, no. 02 (2023): 3394–3403. 3395

²¹ Suwandi and Daryanto, *Manajemen Peserta Didik* (Yogyakarta: Gava Media, 2017). 124

²² Suwandi and Daryanto. 125

kejujuran, toleransi, empati, kerja sama, dan penyelesaian konflik secara Islami dalam lingkungan sekolah.²³

Karakter religius menjadi bagian penting dari pembentukan kepribadian peserta didik dan berkembang bersama aspek moral, sosial, serta emosional. Nilai religius perlu ditanamkan sejak dini agar mendukung perkembangan anak pada tahap berikutnya. Karakter religius tidak muncul secara alami, tetapi terbentuk melalui proses pembinaan yang melibatkan kemauan diri serta bimbingan lingkungan. Dalam penelitian ini, guru PAI di SDN Wringinrejo 1 Sooko Mojokerto berperan membina dan membiasakan kegiatan keagamaan untuk membentuk karakter religius siswa secara terarah dan berkelanjutan.²⁴

Berdasarkan pemaparan yang telah disajikan sebelumnya, Pembinaan Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa-siswi Di SDN 1 Wiringinrejo berfokus pada penanaman nilai nilai sebagaimana berikut :

1) Kejujuran

Taat merupakan sikap kepatuhan individu dalam menjalankan perintah dan ketentuan yang ditetapkan oleh otoritas atau norma tertentu secara sadar dan bertanggung jawab. Menurut Hasibuan, ketaatan mencerminkan kesediaan seseorang untuk menaati peraturan dan melaksanakan kewajiban sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya tanpa adanya paksaan eksternal²⁵.

²³ Evy Ramadina, "Supervisi Akademik Untuk Mewujudkan Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5PPRA)," *Journal Of Islamic Education Management* 6, no. 2 (2025). 107-108

²⁴ Miftahul Jannah, "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang DIterapkan Di SDTQ An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2019): 78-79.

²⁵ Hasibuan and Malayu S. P., *No Title*, Revisi (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).193

Kejujuran adalah sikap moral yang ditunjukkan melalui kesesuaian antara perkataan, tindakan, dan kenyataan, serta komitmen untuk mengatakan dan melakukan kebenaran meskipun menghadapi risiko atau tekanan. Menurut Thomas Lickona, kejujuran merupakan salah satu nilai inti karakter yang menjadi dasar terbentuknya kepercayaan dan integritas dalam kehidupan pribadi maupun sosial²⁶.

Nilai taat dan kejujuran memiliki keterkaitan erat dalam pembinaan Guru PAI terhadap pembentukan karakter religius siswa-siswi di SDN Wringinrejo 1 Sooko Mojokerto. Melalui keteladanan dan pembiasaan, Guru PAI menanamkan ketaatan terhadap ajaran agama dan aturan sekolah serta membentuk sikap jujur dalam perilaku sehari-hari, sehingga karakter religius peserta didik berkembang secara utuh dan berakhlak mulia.

2) Tanggung Jawab

Tanggung jawab, menurut Thomas Lickona, merupakan nilai moral inti yang menunjukkan kesediaan individu melaksanakan kewajiban, menjalankan peran, dan menerima konsekuensi dari setiap tindakan. Nilai ini tidak hanya bersifat personal, tetapi juga sosial karena mencerminkan keterikatan seseorang pada norma, tugas, dan nilai moral dalam kehidupan bersama. Dalam konteks penelitian ini, guru PAI di SDN Wringinrejo 1 Sooko Mojokerto membina sikap tanggung jawab siswa melalui pembiasaan ibadah, kedisiplinan menjalankan tugas

²⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New Yorks: Bantam, 1991). 38

keagamaan, serta penanaman kesadaran untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekolah sesuai nilai-nilai Islam.²⁷ pendapat Zubaedi juga memberikan penalaran bahwa tanggung jawab menjadi bagian dari pendidikan karakter yang tercermin melalui keseriusan dalam menjalankan tanggung jawab serta kesiapan menerima dampak atas setiap perbuatan.²⁸

Tanggung jawab berkorelasi erat dengan pembinaan Guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa-siswi di SDN Wringinrejo 1 Sooko Mojokerto melalui penanaman kesadaran menjalankan kewajiban ibadah, menaati aturan sekolah, dan menyelesaikan tugas dengan disiplin, sehingga nilai religius tercermin dalam sikap amanah dan berakhlak mulia.

3) Keadilan

Keadilan dapat dimaknai sebagai sikap dan tindakan yang menempatkan setiap hal secara seimbang berdasarkan hak dan kewajiban masing-masing, tanpa diskriminasi. Menurut John Rawls, keadilan merupakan prinsip moral yang mengharuskan adanya perlakuan yang adil dan tidak diskriminatif terhadap setiap individu dalam kehidupan sosial, sehingga setiap orang mendapatkan hak yang setara.²⁹

Dalam perspektif Islam, keadilan (al-'adl) merupakan bentuk amanah yang harus ditunaikan oleh setiap individu dengan menempatkan sesuatu

²⁷ Lickona. 40

²⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).

²⁹ John Rawls, *A Theory of Justice* (Cambridge: Harvard University Press, 1971). 3

sesuai pada tempatnya serta memberikan hak kepada yang berhak tanpa diskriminasi. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa keadilan adalah sikap lurus dan seimbang dalam menetapkan keputusan serta memperlakukan orang lain, yang mencerminkan tanggung jawab moral dan amanah dari Allah SWT dalam kehidupan sosial.³⁰

Nilai keadilan ini menjadi landasan penting dalam pembinaan Guru Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter religius siswa-siswi di SDN Wringinrejo 1 Sooko Mojokerto. Melalui keteladanan dan pembiasaan sikap adil dalam pembelajaran dan interaksi sosial, Guru PAI menanamkan nilai amanah, objektivitas, dan akhlak mulia sehingga karakter religius peserta didik tumbuh secara holistik, mencakup dimensi hubungan vertikal dengan Allah SWT serta hubungan horizontal dengan sesama.

2. Penegasan Operasional

Strategi pembinaan karakter religius oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar pada dasarnya merupakan proses pendidikan yang dirancang secara sadar untuk menanamkan nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia melalui pembelajaran serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Pendidikan agama tidak berhenti pada penyampaian materi tentang ibadah atau hafalan, tetapi diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai agama dalam tindakan nyata siswa.³¹

³⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996).

³¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 58.

Dalam pembelajaran di kelas, guru PAI berperan mengaitkan materi ajar dengan makna moral dan spiritual yang relevan dengan kehidupan siswa. Nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan hormat kepada sesama dijelaskan bukan hanya sebagai konsep, tetapi sebagai tuntunan hidup yang harus dipraktikkan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter harus menyentuh ranah kognitif (pemahaman), afektif (penghayatan), dan psikomotorik (perilaku), sehingga nilai agama benar-benar terinternalisasi dalam diri peserta didik.³²

Selain melalui pembelajaran formal, pembinaan karakter religius diperkuat lewat kegiatan pembiasaan keagamaan di sekolah, seperti doa bersama, membaca Al-Qur'an, salat dhuha, serta budaya salam, sopan santun, dan sikap saling menghormati. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus membentuk lingkungan religius yang membantu siswa menjadikan nilai agama sebagai kebiasaan hidup, bukan sekadar pengetahuan sesaat.³³

Peran keteladanan guru juga menjadi kunci utama. Guru PAI yang menunjukkan sikap sabar, jujur, disiplin, dan santun dalam interaksi sehari-hari memberikan contoh konkret tentang bagaimana nilai religius diwujudkan dalam perilaku. Dalam pendidikan Islam, metode keteladanan (*uswah hasanah*)

³² Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 51–52.

³³ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Kencana, 2016), 213.

dipandang sebagai cara paling efektif dalam membentuk akhlak, karena anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dari figur yang dihormati.³⁴

Dengan demikian, strategi pembinaan guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di SDN Wringinrejo 1 Sooko Mojokerto dapat dipahami sebagai perpaduan antara pembelajaran bermakna, pembiasaan keagamaan yang konsisten, dan keteladanan guru dalam kehidupan sekolah. Pendekatan yang menyeluruh ini diharapkan mampu menumbuhkan perilaku religius siswa yang tampak dalam keseharian mereka, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penyusunan laporan penelitian disusun demi memberikan kemudahan bagi pembaca dalam memahami alur dan isi penelitian secara runtut dalam penulisan skripsi. Adapun susunan penulisan skripsi secara sistematis adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri atas halaman judul, persetujuan, pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, daftar istilah, dan abstrak.

³⁴ Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 75.

2. Bagian Inti

Bagian inti skripsi tersusun atas enam bab yang masing-masing dilengkapi dengan subbab, dengan rincian sebagai berikut:

- a. Bab I Pendahuluan, yang memuat latar belakang atau konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan.
- b. Bab II Kajian Teoretis, yang menguraikan teori-teori yang relevan sebagai landasan konseptual penelitian, meliputi deskripsi teori, hasil-hasil penelitian terdahulu, serta kerangka atau paradigma penelitian.
- c. Bab III Metodologi Penelitian, yang menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, peran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, serta tahapan penelitian.
- d. Bab IV Hasil Penelitian, yang menyajikan paparan data dan temuan-temuan penelitian.
- e. Bab V Pembahasan, yang berisi analisis dan interpretasi hasil penelitian secara mendalam.
- f. Bab VI Penutup, yang memuat simpulan dan rekomendasi atau saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir menjadi penutup struktur skripsi terdiri atas daftar pustaka beserta lampiran pendukung..